

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BAHAYA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL

Ghaisa Putri Asyifa¹, Teuku Fadhli², Muqarramah Fitri³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Email. Ghaisaputriasyifa023@gmail.com, teukufadhli@unigha.ac.id, muqarramahfitri@unigha.ac.id

Jurnal Psiko-Konseling
Vol.4 No. 1 Th. 2026
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in increasing students' awareness of the dangers of sexual deviant behavior in senior high schools (SMA) in Pidie Regency. This research is a qualitative study using a case study approach, focusing on an in-depth description of the role of BK teachers in three public senior high schools in Pidie Regency, namely SMA Negeri 1 Peukan Baro, SMA Negeri 1 Sakti, and SMA Negeri 1 Mila. The research subjects consisted of eight BK teachers selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that BK teachers play roles in five main aspects: (1) an educative role through counseling and moral value guidance; (2) a preventive role by providing information services and counseling to prevent deviant behavior; (3) a corrective role in handling students suspected of engaging in deviant sexual behavior; (4) a collaborative role through cooperation with other teachers in character development; and (5) a reflective role in understanding social contexts that influence adolescent behavior.

Keywords: Guidance and Counseling Teachers; Student Awareness; Behavior; Sexual Deviance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku penyimpangan seksual di SMA Kabupaten Pidie. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada deskripsi mendalam mengenai peran guru BK di tiga SMA Negeri di Kabupaten Pidie, yaitu SMA Negeri 1 Peukan Baro, SMA Negeri 1 Sakti, dan SMA Negeri 1 Mila. Subjek penelitian berjumlah 8 guru BK yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semistruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam lima aspek utama: (1) peran edukatif melalui penyuluhan dan bimbingan nilai moral; (2) peran preventif dengan memberikan layanan informasi serta konseling untuk mencegah perilaku menyimpang; (3) peran korektif dalam menangani siswa yang terindikasi melakukan penyimpangan; (4) peran kolaboratif melalui kerja sama dengan guru lain dalam pembinaan karakter; serta (5) peran reflektif dalam memahami konteks sosial yang mempengaruhi perilaku remaja.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling; Kesadaran Siswa; Perilaku; Penyimpangan Seksual.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bagian dari hak asasi manusia, untuk itu setiap negara wajib memiliki sistem pendidikan yang baik. Begitu pula dengan sistem pendidikan nasional Indonesia yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pendidikan karakter menjadi bagian ranah salah satu

dimensi disiplin diri siswa, oleh karena itu pendidikan karakter erat kaitannya dengan disiplin sebagai pembelajaran sosial dan emosi siswa. Berdasarkan undang-undang nomor 2 tahun 2003 dapat dipahami bahwa konselor salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya.

Konseling merupakan sebuah profesi.

Kalau dilihat pada awal perkembangan gerakan bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson, pengertian bimbingan baru mencakup bimbingan jabatan. Adanya bimbingan dan konseling disekolah merupakan upaya guru untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa baik disekolah maupun lingkungannya. Bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk mengarahkan dan membimbing siswa pada pendidikan yang baik, bertanggung jawab, bersedia mengambil sikap. (2019:144).

Dewasa ini kita sering mendengar istilah *sex education* (pendidikan seks) melalui media sosial, TV, buku, maupun film. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks itu membuat pengertiannya menjadi tabu. Hal itu memunculkan argumen mengenai makna *sex education* (pendidikan seks). Seks mempunyai dua pengertian. Pertama, jenis kelamin dan yang kedua, adalah suatu hal yang berhubungan dengan alat kelamin yaitu kesehatan reproduksi, (Heru Mugiarto, 2021:5).

Seks memang sering disalah artikan oleh sebagian orang. Mereka menganggap seks hanyalah aktivitas seksual antara pria dan wanita. Oleh karena itu, membicarakan masalah seks sering di anggap tabu, bahkan dilarang. Padahal, seks mempunyai dimensi yang sangat luas. Pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.

Persepsi remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat tabu karena mereka menganggap bahwa saat membahas hal yang berbau tentang kelamin adalah hal yang sangat memalukan. Hal ini menimbulkan masalah besar pada diri remaja, informasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam perkembangan remaja, baik mental maupun fisik membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan psikologis, biologis, dan psikososial agar kebutuhannya dapat tercapai dengan optimal. Maka dari itu perlu adanya pendidikan mengenai seksual pada remaja

terutama mengenai kesehatan reproduksi (Laksmi, 2023:3).

Fenomena meningkatnya perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja, baik melalui pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, maupun kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks yang benar, menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Banyak siswa di tingkat SMA belum memiliki kesadaran yang memadai terhadap bahaya perilaku penyimpangan seksual, baik dari sisi moral, sosial, maupun kesehatan. Padahal masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan pembentukan karakter, sehingga bimbingan yang tepat sangat dibutuhkan agar siswa mampu mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, pengarahan, dan pembinaan terhadap siswa agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Penelitian ini berperan untuk memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku penyimpangan seksual di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Kabupaten Pidie. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait pendidikan seksual dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pihak sekolah dalam memperkuat program bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia sehingga membedakan manusia dan makhluk lainnya maka dari itu dalam pandangan mereka, kesadaran diri termasuk kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup (Kasana, 2017). Kesadaran siswa merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian lalu menyadari faktor penilaian,

keputusan dan interaksi dengan orang lain (Sastrawinata, 2018).

Teori kesadaran diri (kesadaran siswa) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Teori kesadaran diri (kesadaran siswa) dikemukakan oleh Goleman (2017) mengatakan bahwa kesadaran diri (kesadaran siswa) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya.

Kesadaran diri (kesadaran siswa) menjadi dasar tumbuhnya perilaku kesadaran emosi dimana kesadaran diri mengacu kepada kemampuan untuk membaca emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk memandu keputusan termasuk keputusan dalam karier sehingga penting bagi individu untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Memiliki kesadaran diri (kesadaran siswa) yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai dan motivasinya. Seseorang dengan kesadaran diri (kesadaran siswa) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tetap meskipun ada ketidakpastian dan tekanan (Umah, 2020).

Sarwono (2003: 14), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Mu'tadin (2002: 65), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi

menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum.

Dalam populasi dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau "*target population*". Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian. Populasi penelitian yang mencakup seluruh subjek penelitian yaitu seluruh guru BK di SMA se Kabupaten Pidie sebanyak 52 guru BK.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan harapan memperoleh kriteria sampel yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan teknik sampel di atas maka dari populasi 31 SMA dengan jumlah 52 guru BK. Jadi, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 3 SMA Negeri di Kabupaten Pidie dengan jumlah 8 orang guru BK. Berikut rincian sampel penelitian.

Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup, apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran Guru BK dalam Menyampaikan Informasi Terkait Bahaya Penyimpangan Seksual

Guru BK menyampaikan informasi melalui pendekatan edukasi formal dan informal. Edukasi formal dilakukan melalui layanan informasi di kelas, penyuluhan kelompok, dan penyampaian materi terkait bahaya pornografi, pergaulan bebas, hingga pelecehan seksual. Penyampaian informasi dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan memanfaatkan media digital seperti video edukasi, poster, dan bahan visual lainnya.

Secara informal, guru BK memanfaatkan momen perbincangan santai untuk menegaskan pentingnya menjaga batas pergaulan. Pendekatan komunikasi interpersonal ini dinilai efektif karena menciptakan suasana aman sehingga siswa merasa lebih terbuka.

2. Peran Guru BK dalam Mengenalkan Bahaya Penyimpangan Seksual kepada Siswa

Guru BK mengenalkan bentuk-bentuk penyimpangan seksual melalui kegiatan pembelajaran karakter dan sosialisasi. Penjelasan diberikan menggunakan contoh situasi yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan media sosial, pergaulan di luar sekolah, dan perilaku yang berisiko menimbulkan tindakan menyimpang.

Selain itu, guru BK juga menggunakan modul edukasi terkait kesehatan mental dan reproduksi yang sesuai dengan batas etika pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa mengenai bahaya penyimpangan seksual serta dampak yang dapat terjadi secara psikologis maupun sosial.

3. Layanan Konseling Guru BK dalam Mencegah Penyimpangan Seksual

Dalam upaya pencegahan, guru BK memberikan layanan konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual dilakukan bagi siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Guru BK memberikan layanan konseling dengan fokus pada identifikasi masalah, pemahaman penyebab perilaku berisiko, dan upaya solusi.

Sedangkan layanan konseling kelompok bertujuan memberikan ruang diskusi antar siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai pergaulan sehat. Dalam konseling, guru BK juga menerapkan pendekatan preventif melalui penguatan konsep diri, kontrol diri, serta peningkatan motivasi belajar.

4. Kerja Sama antara Guru BK dan Guru Lain terkait Penyimpangan Seksual

Pencegahan penyimpangan seksual tidak hanya menjadi tugas guru BK, melainkan juga guru mata pelajaran dan wali kelas. Kerja sama yang dilakukan berupa koordinasi dalam memantau perkembangan perilaku siswa, berbagi informasi terkait perubahan perilaku, dan melakukan pendekatan bersama kepada siswa yang terindikasi mengalami masalah.

Guru BK juga menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah melalui rapat internal, penyusunan program pembinaan, serta penyelenggaraan kegiatan seminar. Selain itu, guru BK bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan edukasi lanjutan di rumah.

5. Peran Guru BK terhadap Siswa Korban Penyimpangan Seksual

Guru BK menunjukkan sikap empati dan penerimaan tanpa menghakimi siswa yang menjadi korban. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang aman sehingga siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman yang dialaminya.

Guru BK menjaga kerahasiaan informasi dan memberikan dukungan psikologis. Apabila diperlukan, guru BK melakukan rujukan kepada pihak profesional seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak.

6. Upaya Guru BK Menangani Siswa Terindikasi Mengalami Penyimpangan Seksual

Guru BK melakukan asesmen awal untuk memahami kondisi siswa, kemudian menentukan langkah penanganan sesuai kebutuhan. Upaya yang dilakukan meliputi konseling terarah, pendekatan psikologis, pemberian informasi mengenai dampak perilaku menyimpang, serta pendampingan intensif.

Guru BK dapat berkoordinasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan di rumah dan mencegah siswa kembali pada perilaku menyimpang. Jika kasus cukup berat, guru BK menyarankan rujukan kepada profesional.

7. Tanggapan Guru BK terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual di Kalangan Pelajar

Guru BK menilai bahwa fenomena penyimpangan seksual pada pelajar semakin meningkat seiring perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi. Faktor seperti paparan pornografi, pergaulan bebas, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi penyebab utama.

Guru BK mendorong gerakan edukasi masif tentang literasi digital, bahaya pornografi, dan pembentukan karakter siswa agar lebih mampu mengendalikan diri. Tindakan preventif dinilai lebih penting dibandingkan penanganan ketika masalah sudah terjadi.

8. Tingkat Kejujuran Siswa dalam Mengungkapkan Perilaku Penyimpangan Seksual

Sebagian besar siswa masih merasa takut atau malu untuk secara terbuka mengungkapkan pengalaman terkait perilaku menyimpang. Walaupun demikian, beberapa siswa mulai berani menceritakan pengalaman mereka setelah terbangun rasa percaya kepada guru BK.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjalin antara guru BK dan siswa. Semakin baik hubungan tersebut, semakin tinggi pula keterbukaan siswa.

1. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam mencegah penyimpangan seksual di kalangan pelajar. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor tetapi juga sebagai pendidik, mitra kolaboratif dengan guru lain dan orang tua, serta sebagai pendamping psikologis bagi siswa.

Penyampaian informasi secara persuasif dan penggunaan media edukatif terbukti membantu meningkatkan pengetahuan siswa. Selain itu, strategi konseling individual berpengaruh dalam menangani kasus yang cukup serius dengan mempertimbangkan kondisi psikologis setiap siswa.

Kolaborasi antara guru BK dengan guru lainnya membantu memperluas pemantauan terhadap perilaku siswa, sementara kemitraan dengan orang tua mendorong konsistensi pembinaan di lingkungan rumah. Sikap empati dan penerimaan guru BK memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan sehingga siswa berani terbuka.

Secara umum, pencegahan penyimpangan seksual lebih efektif dilakukan secara preventif melalui edukasi, pembentukan karakter, dan penguatan perilaku positif. Faktor eksternal berupa paparan media digital menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan literasi media yang kuat.

Menurut Zahra (2024), peran guru BK dalam pencegahan penyimpangan seksual harus diintegrasikan dengan pendidikan seks yang berbasis nilai moral dan agama. Pendidikan ini membantu remaja memahami batasan perilaku yang sehat dan mencegah keterlibatan mereka dalam aktivitas berisiko. Senada dengan itu, Wulandari dkk. (2025) menegaskan bahwa pemberian edukasi mengenai seksualitas yang sehat oleh guru BK dan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku seksual berisiko di kalangan siswa SMP.

Dalam praktiknya, Jati (2024) menjelaskan bahwa intervensi bimbingan dan konseling menjadi bentuk pencegahan sekunder yang efektif untuk menangani kasus kekerasan atau pelecehan seksual pada siswa.

Melalui teknik konseling individual, guru BK dapat mengidentifikasi akar masalah, memahami kondisi psikologis siswa, serta memberikan strategi pemulihan yang tepat. Siara (2024) juga menambahkan bahwa peran guru BK dalam penanganan kasus pelecehan seksual tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga preventif dengan menciptakan iklim sekolah yang aman dan suportif.

Selain itu, kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua sangat menentukan efektivitas pembinaan moral siswa. Nandini (2024) menemukan bahwa dukungan dan kerja sama orang tua dalam pengawasan perilaku anak di rumah memperkuat hasil konseling yang diberikan di sekolah. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pembinaan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Sementara itu, Lianingsih dan Lestari (2025) dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa guru BK juga berperan dalam menangani kenakalan remaja yang dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang secara seksual. Dengan memahami dinamika psikososial remaja, guru BK dapat merancang program layanan yang sesuai, seperti pelatihan pengendalian diri, empati, dan nilai-nilai kesopanan.

Penelitian Harahap (2020) dan Saputra (2020) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk memahami risiko dari perilaku menyimpang dan pentingnya menjaga harga diri serta martabat diri sendiri. Sedangkan Haryati (2020) menekankan bahwa pembinaan perilaku berpacaran yang sehat juga merupakan bagian dari upaya pencegahan penyimpangan seksual di kalangan remaja.

Temuan ini diperkuat oleh Putri dan Samosir (2023) yang menyatakan bahwa penerapan program School-Based Sexual Education berbasis konseling memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran diri dan pengendalian perilaku seksual siswa SMA. Selain itu, Rahmadani (2024) menemukan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam layanan bimbingan

konseling efektif meningkatkan literasi seksual dan menurunkan perilaku berisiko di kalangan siswa sekolah menengah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan perilaku penyimpangan seksual lebih efektif dilakukan secara preventif melalui edukasi nilai moral, pembentukan karakter, dan penguatan perilaku positif siswa. Faktor eksternal seperti paparan media digital dan pergaulan bebas menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan literasi media dan pengawasan yang berkelanjutan. Guru BK diharapkan mampu berperan sebagai agen protektif yang tidak hanya menangani masalah setelah terjadi, tetapi juga berupaya mengantisipasi penyimpangan dengan pendekatan yang humanis dan berbasis nilai.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru BK menyampaikan informasi mengenai bahaya penyimpangan seksual melalui layanan informasi, konseling, dan media edukasi.
2. Pengenalan bahaya penyimpangan dilakukan melalui pembelajaran karakter dan sosialisasi dalam kegiatan sekolah.
3. Layanan konseling individual dan kelompok menjadi strategi utama guru BK dalam mencegah perilaku menyimpang.
4. Terdapat kerja sama yang baik antara guru BK dan guru lain serta orang tua dalam memberikan pemahaman kepada siswa.
5. Guru BK menunjukkan sikap empati dan menerima siswa korban tanpa menghakimi.
6. Upaya penanganan dilakukan melalui asesmen, pendekatan psikologis, edukasi, pendampingan, dan rujukan profesional.
7. Guru BK melihat fenomena penyimpangan seksual sebagai masalah yang meningkat di era digital.
8. Tingkat kejujuran siswa dalam mengungkapkan pengalaman dipengaruhi oleh kedekatan dan kepercayaan terhadap guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, S. (2020). *Manajemen pendidikan dalam konteks pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handaka, M. (2017). *Metode penelitian sosial dan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hani, S. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, D. (2020). Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1). Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Hartono. (2000). *Statistik untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja SMP. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(3), 93–106. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Hidayat, R. (2019). *Psikologi pendidikan: Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Izzatul, F. (2018). *Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa SMA*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jati, L. W. (2024). Intervensi bimbingan dan konseling pada kekerasan seksual anak. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9 (1). Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kasana, R. (2017). *Pengantar manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2017). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksmi, D. (2023). *Perilaku organisasi dan kinerja pegawai di era digital*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Latif, M. (2021). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Lianingsih, N., & Lestari, M. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Juvenile Delinquency: A Literature Review. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 5(1), 25–29. Jakarta: Global Network Publisher.
- Maharani, D., Rahayu, S., & Nugroho, P. (2020). *Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan*. Malang: UB Press.
- Margono. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, H. (2021). *Bimbingan dan konseling: Teori dan praktik di sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi manajemen: Konsep, manfaat, dan rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nandini, E. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelecehan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling Islam*, 5(1). Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Nurihsan, A. J. (2018). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2019). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puji Astuti, L. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi

- kekerasan seksual di sekolah menengah atas. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2). Ngawi: Institut Agama Islam Ngawi.
- Putri, M. D., & Samosir, T. (2023). Implementasi pendidikan seks berbasis konseling sekolah terhadap pengendalian perilaku seksual remaja SMA. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Remaja*, 4(3), 178–189.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/psr458>
- Saputra, R. (2020). Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28. Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Sastrawinata, A. (2018). *Pengantar penelitian pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Siara, M. E. (2024). Penanganan kasus pelecehan seksual terhadap siswa SMP melalui pendekatan bimbingan dan konseling: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmadani, N. (2024). Pemanfaatan media digital interaktif dalam layanan BK untuk meningkatkan literasi seksual siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 87–96.
<https://doi.org/10.47134/jtpk.v3i2.1824>
- Ubaidah, N., Rahmawati, S., & Pratiwi, D. (2024). *Transformasi digital dalam pengelolaan pendidikan modern*. Surabaya: Global Press.
- Umah, K. (2020). *Pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Uswatun, H. (2017). *Psikologi pendidikan dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2015). *Bimbingan dan konseling (Studi & praktik di sekolah)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiratna, S. (2014). *Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulandari, T., Sona, D., Widyamoko, W., & Syarifudin. (2025). Peran pendidikan seks oleh orang tua dan guru BK dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja kelas VIII SMP Negeri 38 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 9(7). Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Zahra, R. (2024). The role of teachers on the sexual violence prevention: Teaching adolescents about sex education to avoid sexual deviance. *HAJ Journal of Health and Allied Sciences*, 3(1). Malang: Poltekkes Kemenkes Malang.